

HUBUNGAN KECEMASAN TERHADAP INTERVENSI KEMOTERAPI PADA PASIEN KANKER PAYUDARA DI RSUD DR.H. ABDUL MOELOEK BANDAR LAMPUNG

Qorina Azizah^{1*}, Upik Pebriyani², Zaleha Ulfa³, Octa Reni Setiawati⁴

¹Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

²Departemen Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

³Departemen Patologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

⁴Departemen Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

*)Email Korespondensi: qorinaazizah24@gmail.com

Abstract: : *The Relationship Between Anxiety and Chemotherapy Intervention in Breast Cancer Patients at Dr. H. Abdul Moeloek Hospital, Bandar Lampung.* Breast cancer remains the most prevalent cancer among women in Indonesia, accounting for 30% of all cancer cases. Although chemotherapy is a key treatment for breast cancer, it frequently causes both physical and psychological side effects, especially anxiety, which can interfere with treatment effectiveness. The aim of this study was to investigate the relationship between anxiety levels and chemotherapy treatment in breast cancer patients at Dr. H. Abdul Moeloek Hospital in Lampung Province in 2024. A quantitative method with a cross-sectional analytic observational design was employed, and 60 participants were selected through purposive sampling. Anxiety levels were assessed using the DASS-42 questionnaire, while chemotherapy cycles were tracked through medical records. The data were analyzed using the gamma correlation test. The findings indicated a moderate, statistically significant correlation between anxiety and chemotherapy, with a correlation coefficient of 0.427 and a p-value of 0.007 ($p < 0.05$). The coefficient of 0.427 indicates a moderate correlation between anxiety and the number of chemotherapy cycles. The study concludes that anxiety levels are significantly associated with chemotherapy treatment, highlighting the importance of addressing patients' psychological health to enhance chemotherapy outcomes. These results emphasize the importance of psychological intervention for patients during therapy.

Keywords: Breast Cancer, Anxiety, Chemotherapy

Abstrak: Hubungan Kecemasan Terhadap Intervensi Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara Di RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. Kanker payudara ialah keganasan yang sering dijumpai pada perempuan di Indonesia, dan menyumbang 30% dari seluruh kasus kanker. Kemoterapi menjadi salah satu intervensi utama dalam pengobatan kanker payudara, namun kerap menimbulkan efek samping fisik dan psikologis, salah satunya ialah kecemasan yang dapat memengaruhi jalannya terapi. Studi ini berfokus untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan intervensi kemoterapi pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain observasional analitik cross-sectional. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling, melibatkan 60 sampel. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner DASS-42 untuk mengukur tingkat kecemasan, serta data rekam medis untuk melihat siklus kemoterapi. Analisis data menggunakan uji korelasi *gamma*. Hasil mengemukakan bahwa terdapat hubungan diantara variabel, dimana koefisien korelasi 0,427 menunjukkan hubungan kategori sedang, Koefisien 0,427 menunjukkan korelasi tingkat sedang antara kecemasan dan jumlah siklus kemoterapi, serta p-value 0,007 ($p < 0,05$). Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan intervensi kemoterapi pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Sehingga diperlukan perhatian terhadap aspek psikologis pasien

guna mendukung keberhasilan kemoterapi, Hasil ini menekankan pentingnya intervensi psikologis bagi pasien selama terapi.

Kata Kunci: Kanker Payudara, Kecemasan, Kemoterapi

PENDAHULUAN

Kanker payudara, atau karsinoma mammae, ialah keganasan yang berkembang dari jaringan payudara, terutama di lobulus dan saluran terminal. Anatomi payudara terdiri dari pembuluh darah, limfa, jaringan kelenjar, ductus, otot penyokong lemak, dan syaraf (Siti Atafa Rizema P, 2019). Jaringan kelenjar memiliki 15-20 lobus yang mengelilingi puting, dan setiap lobus terdiri dari lobulus yang menghasilkan susu sebagai respons terhadap sinyal hormonal (Hilmi, Hurriyati, & Lisnawati, 2018; Luque Suárez et al., 2024).

Keganasan ini umum terjadi, dengan 300.000 kasus baru dan 140.000 kematian di Asia Tenggara pada 2020. Di Indonesia, tercatat 68.858 kasus baru (16,6% dari total kanker) dan lebih dari 22.000 kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Proyeksi pada 2040 diperkirakan akan meningkat menjadi lebih dari 3 juta kasus baru dan 1 juta kematian (Duc Tran Quang, 2024). Di Bandar Lampung, pada 2020 tercatat 14,3% kejadian kanker payudara, dengan 57 pasien baru dan 179 pasien lama, di Rumah Sakit Abdoel Moeoloek juga melaporkan terdapat 230 kasus pada 2022 (Sofa, Wardiyah, & Rilyani, 2024).

Meskipun penyebab pasti keganasan ini masih belum dipastikan, tetapi faktor predisposisi seperti usia, jenis kelamin, serta pekerjaan turut mempengaruhi risiko. Secara molekuler, kanker payudara juga terbagi dalam lima sub tipe, yaitu basal, HER2, luminal A, dan luminal B (Annu Rev Pathol, 2022). Pada kebanyakan kasus kanker payudara juga berkembang secara diam-diam dan hanya terdeteksi melalui pemeriksaan rutin. Selain itu untuk menggambarkan stadium penyakit, digunakan huruf T, N, dan M yang menunjukkan tumor primer, kelenjar regional, dan metastasis jauh (Afriyanti, Setiyowati, & Pasaribu, 2024).

Pengobatan kanker payudara membutuhkan pendekatan multidisipliner, dengan kemoterapi

sering kali menjadi metode efektif, terutama pada kanker stadium lanjut lokal. Kemoterapi dapat diberikan melalui berbagai cara, termasuk oral, intravena, intraarterial, intraperitoneal, atau intrakavitas (Irawati & Sardjan, 2022). Tujuan kemoterapi adalah untuk mengurangi gejala kanker, meningkatkan kualitas hidup, dan memperpanjang tingkat kelangsungan hidup pasien (Dhianisa & Studi, 2021).

Meskipun efektif, kemoterapi sering disertai dengan efek samping fisik dan psikologis, karena tak hanya sel kanker yang diserang, namun juga sel sehat yang berproliferasi cepat (Herfiana & Arifah, 2019). Efek ini dapat berdampak dikondisi biologis, fisik, psikologis, dan sosial pasien, termasuk mual, lelah, rambut rontok, imunodefisiensi, serta kecemasan yang kerap diderita pasien.

Kecemasan adalah gangguan mental yang umum, terutama di kalangan pasien kanker, dan sering kali dimulai sebelum atau di awal masa dewasa. Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sering mengalami kecemasan karena ketidakpastian mengenai hasil pengobatan, kekhawatiran terhadap efek samping jangka panjang, dan ketakutan akan kemungkinan kekambuhan (Ummah, 2019). Kecemasan akan kematian juga sering muncul sejak diagnosis, dan beberapa pasien bahkan mengalami fase penyangkalan, merasa bahwa diagnosa mereka salah. Oleh karena itu, perhatian terhadap kebutuhan emosional dan sosial pasien sangat penting dalam perawatan kanker payudara.

METODE

Studi ini menerapkan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik dan metode *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan kecemasan terhadap intervensi kemoterapi pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Studi dilaksanakan pada 25 Februari hingga 6 Maret 2025 di Instalasi Onkologi Terpadu. Populasi dalam studi ini yaitu

88 pasien kanker payudara dengan intervensi kemoterapi serta memenuhi syarat inklusi. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling, dan didapatkan jumlah minimal sampel yaitu 60 sampel berdasarkan perhitungan rumus Slovin dan tambahan 5% untuk mengantisipasi ketidaklengkapan data. Variabel yang diteliti yaitu intervensi kemoterapi sebagai variabel bebas dan tingkat kecemasan sebagai variabel terikat, yang diukur menggunakan kuisioner DASS-42 (Depression, Anxiety, and Stress Scale-42). Data dikumpulkan melalui pengisian kuisioner oleh pasien dan rekam medis yang mencatat jumlah siklus kemoterapi yang telah dijalani pasien. Penelitian ini menganalisis hubungan tingkat kecemasan (variabel bebas) dengan jumlah siklus kemoterapi yang dijalani, Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi gamma dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk mengetahui hubungan antara

kedua variabel. Studi ini sudah lulus kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. H Abdul Moeloek nomor 429/KEPK-RSUDAM/II/2025, Instrumen telah melalui validasi bahasa Indonesia oleh Lovibond & Lovibond (1995) dengan Cronbach's alpha 0.85.

HASIL

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap distribusi karakteristik responden berdasarkan usia pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. Data ini disajikan untuk mengetahui kecenderungan kelompok umur yang paling banyak menjalani pengobatan, sekaligus menjadi dasar dalam menilai kemungkinan hubungan antara faktor usia dengan tingkat kecemasan dan keberhasilan kemoterapi.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Kasus	
	N	%
Usia		
21-30 Tahun	1	1,7
31-40 tahun	3	5
41-50 tahun	27	45
51-60 Tahun	26	43,3
61-70 Tahun	3	5
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1, diperoleh mayoritas pasien berada pada usia 41–50 tahun yaitu 27 sampel (45%). Usia 51–60 tahun juga menunjukkan angka yang signifikan, yaitu 26 sampel (43,3%). Sementara itu usia 31–40 tahun dan 61–70 tahun seimbang yaitu tercatat sebanyak 3 sampel (5%). Dan kelompok usia 21–30 tahun mencatatkan jumlah paling sedikit, yakni 1 sampel (1,7%).

Berdasarkan tabel 2, diperoleh mayoritas pasien ialah ibu rumah tangga (IRT), dengan jumlah keseluruhan 53 sampel (88,3%). Sedangkan profesi lainnya tercatat lebih sedikit, yaitu petani sebanyak 3 sampel (5%), wirausaha 2 sampel (3,3%), dan editor 1 sampel (1,7%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik	Kasus	
	N	%
IRT	53	88.3
Petani	3	5
Pedagang	1	1,7
Wirausaha	2	3.3
Editor	1	1,7
Total	60	100

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kecemasan Pada Pasien

Distribusi Tingkat kecemasan	Kasus	
	Frekuensi	%
Ringan	15	25
Sedang	16	26,7
Berat	29	48,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 3, diperoleh mayoritas pasien mengalami kecemasan berat, yaitu 29 sampel (48,3%), sementara itu kecemasan sedang

sejumlah 16 sampel (26,7%) dan kecemasan ringan sejumlah 15 sampel (25%).

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Intervensi Kemoterapi

Karakteristik Siklus kemoterapi	Kasus	
	N	%
1-6	25	41.1
7-13	10	16.7
14-18	8	13.3
19-24	12	20.0
25-30	5	8.3
Total	60	100

Berdasarkan data pada tabel 4, diperoleh mayoritas pasien menjalani kemoterapi antara 1 hingga 6 siklus yaitu berjumlah 25 sampel (41,1%), diikuti oleh pasien dengan siklus kemoterapi 19 hingga 24, yaitu 12 sampel (20,0%), dan pasien yang

menjalani 7 hingga 13 siklus sebanyak 10 sampel (16,7%). Sementara itu pasien yang menjalani 14 hingga 18 siklus berjumlah 8 sampel (13,3%), dan hanya 5 sampel (8,3%) pasien berada pada kelompok 25 hingga 30 siklus.

Tabel 5. Hubungan Kecemasan Terhadap Intervensi Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara

Siklus Kemoterapi	Kecemasan			Total	P
	Ringan	Sedang	Berat		
1-6 siklus	8	6	11	25	0.007
7-13 siklus	6	4	0	10	
14-18 siklus	0	4	4	8	
19-24 siklus	1	1	10	12	
25-30 siklus	0	1	4	5	
Total	15	16	29	60	

Berdasarkan data pada tabel 5 dari 60 pasien yang diteliti, diperoleh hasil bahwa mayoritas pasien menjalani kemoterapi pada siklus 1-6, dengan total 25 sampel, di mana 8 sampel mengalami kecemasan ringan, 6 sampel dengan kecemasan sedang, dan 11 sampel dengan kecemasan berat. Pada siklus 7-13, yang melibatkan 10 sampel, 6 sampel dengan kecemasan ringan, sedangkan 4 sampel lainnya dengan kecemasan sedang. Sementara itu, pada siklus 19-24, yang terdiri dari 12 sampel, ditemukan 1 sampel menderita kecemasan ringan, 1 sampel kecemasan sedang, dan 10 sampel kecemasan berat. Pasien yang menjalani kemoterapi pada siklus 14-18 jumlahnya relatif sedikit, yaitu 8 sampel, dengan 4 sampel menderita kecemasan sedang dan sisanya kecemasan berat. Dan pada siklus 25-30, yang melibatkan 5 sampel, ditemukan 1 sampel menderita kecemasan sedang dan 4 sampel kecemasan berat.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa koefisien gamma sebesar 0,406, yang menandakan hubungan dengan tingkat kekuatan moderat (40,6%), berarti diperoleh adanya hubungan antar variabel. Dengan P value 0,007, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dan intervensi kemoterapi pada pasien kanker payudara.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi ini diperoleh bahwa, distribusi pasien didominasi oleh kelompok usia 41–50 tahun yaitu 27 sampel (45%), sementara pada kelompok usia 21–30

tahun didapatkan jumlah paling sedikit yaitu 1 sampel (1,7%) . Pada dasarnya, usia menjadi salah satu faktor predisposisi kanker payudara, dengan mayoritas penderitanya berasal dari kelompok usia dewasa, yakni antara 21 hingga 59 tahun.

Penelitian ini mendukung temuan Abd Mirsyad (2022) yang menyatakan bahwa usia adalah faktor utama dalam risiko kanker payudara. Wanita lansia mempunyai kecenderungan tinggi mengidap kanker payudara. Dimana wanita berusia 50 tahun memiliki kemungkinan delapan kali lipat lebih tinggi dibandingkan usia 30 tahun. Insidensi ini jarang pada usia 35 tahun kebawah, dan risikonya meningkat seiring bertambahnya usia, terutama setelah usia 40 tahun. Serupa dengan penelitian Sihombing,M & Aprildah,N (2014) yang menyatakan bahwa peningkatan usia dianggap berhubungan dengan paparan jangka panjang terhadap hormon estrogen, yang diyakini memicu perkembangan ca mammae, terutama di wanita setelah menopause. Sel-sel lemak di payudara menghasilkan enzim aromatase yang mempertinggi kadar estrogen di area lokal, serta dapat memfasilitasi pertumbuhan tumor.

Selain itu pada studi ini juga didapatkan kebanyakan pasien bekerja menjadi ibu rumah tangga (IRT), yaitu 53 sampel (88,3%). Sedangkan profesi lainnya tercatat dengan jumlah yang lebih sedikit, yakni 3 sampel (5%) berprofesi sebagai petani, 2 sampel (3,3%) wirausaha, dan 1 sampel (1,7%) editor.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yudono (2019) dan Subekti (2020), yang menemukan jika kebanyakan sampel adalah Ibu Rumah Tangga (IRT). Hal ini dikaitkan dengan terbatasnya akses informasi dan rendahnya kesadaran mengenai kanker payudara, seperti cara pencegahan, gaya hidup, dan faktor-faktor penyebabnya, yang dipengaruhi oleh kesibukan mereka dalam mengurus rumah tangga. Penelitian ini juga didukung oleh temuan Pratiwi (2015), yang mana kebanyakan responden juga berasal dari pekerjaan yang tidak stabil dan ekonomi rendah. Kondisi ini sangat berkaitan dengan rasa cemas, terutama terkait dengan ketidakmampuan untuk senantiasa kemoterapi, dikarenakan biaya yang cukup mahal.

Hasil studi ini juga mengungkapkan bahwa mayoritas pasien mengalami kecemasan dengan tingkat yang berat, yakni 29 sampel (48,3%), diikuti oleh 16 sampel (26,7%) yang mengalami kecemasan sedang, dan 15 sampel (25%) yang mengalami kecemasan ringan. Secara umum, pasien kanker dapat merasakan tiga bentuk respons emosional, salah satunya kecemasan. Ketika mengetahui diagnosis kanker, mereka sering mengalami perasaan tidak menyenangkan seperti kecemasan, bingung, sedih, panik, gelisah, kesepian, dan takut akan kematian (Sumarni et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan Rifqi (2022), yang menyatakan bahwa banyak pasien merasa cemas dengan lamanya proses pengobatan dan dampak yang ditimbulkannya. Kecemasan ini sering kali disebabkan oleh dampak psikologis penyakit. Hal ini juga didukung oleh Johannes A. Mastan (2024), yang menjelaskan bahwa stres muncul ketika sesesampel mengetahui dirinya mengidap kanker. Stres memengaruhi sistem neurohormonal, mengurangi efektivitas kemoterapi, serta memengaruhi produksi antibodi dan metabolisme serotonin, yang dapat menyebabkan gangguan kognitif, kesulitan berkonsentrasi, kecemasan, kebingungan, serta penurunan citra diri.

Pada studi ini didapatkan sebagian besar pasien menjalani kemoterapi

antara 1 hingga 6 siklus, sebanyak 25 sampel (41,1%). Selanjutnya, 12 sampel (20,0%) menjalani 19 hingga 24 siklus, dan 10 sampel (16,7%) menjalani 7 hingga 13 siklus. Sementara itu, 8 sampel (13,3%) menjalani 14 hingga 18 siklus, dan hanya 5 sampel (8,3%) yang menjalani 25 hingga 30 siklus. Siklus kemo ialah periode berobat yang dihitung mulai hari pertama hingga terakhir kemoterapi. Sebagian besar siklus dilakukan setiap 3-4 minggu sekali, meskipun ada yang dilakukan setiap minggu (Tumanggor, 2021). Program ini biasanya dijalani lebih dari satu kali oleh pasien, dengan jumlah siklus antara 6 hingga 8 atau lebih, dengan jeda antar siklus.

Menurut penelitian Nita et al. (2019), siklus kemoterapi ditentukan oleh dosis dan jenis obat yang digunakan, yang durasinya bisa berkisar dari beberapa jam hingga beberapa hari. Biasanya, pasien menjalani tiga siklus kemoterapi, atau bisa juga empat hingga enam siklus, tergantung pada diagnosis dokter. Pengobatan standar melibatkan enam siklus, dengan kombinasi kemoterapi yang diberikan secara teratur dengan interval tiga hingga empat minggu.

Studi ini juga mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan kemoterapi pada pasien kanker payudara dengan korelasi sebesar 0,427 dan p-value 0,007. Hal ini serupa dengan teori yang mengindikasikan bahwa pasien ca mammae dengan kemoterapi sering merasakan kecemasan akibat ketidakpastian hasil pengobatan, efek samping terapi, serta kekhawatiran terhadap kekambuhan (Pratiwi, 2022; Ummah, 2019). Kecemasan pasien juga semakin meningkat akibat perubahan penampilan dan fungsi tubuh yang berdampak pada harga diri dan kualitas hidup mereka (Fadillah & Sanghati, 2023).

Penelitian ini mendukung pernyataan Taylor yang dikutip oleh Lubis, yang mengungkapkan bahwa pasien kanker sering kali mengalami gangguan psikologis, yang membuat sebagian pasien menarik diri (Sumarni et al., 2021). Lebih lanjut, penelitian Sofy

Mila Diasa (2021) menunjukkan bahwa kecemasan pada pasien kanker tidak hanya muncul saat diagnosis, tetapi juga selama kemoterapi. Hal ini dipengaruhi oleh masalah finansial, kekhawatiran terhadap gejala, prospek kesembuhan, ketidakmampuan menjalankan peran sebagai perempuan, dan ketakutan akan kematian.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung kurang patuh pada jadwal kemoterapi, bahkan berisiko menunda atau menghentikan pengobatan (Sofa, 2024). Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa kecemasan merupakan respons emosional yang krusial dalam pengelolaan pasien kanker payudara, khususnya yang menjalani kemoterapi, sehingga diperlukan pendekatan psikososial untuk membantu pasien dalam mengatasi kecemasan mereka selama perawatan. Pendampingan psikologis dan terapi perilaku kognitif dapat membantu pasien mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepatuhan terapi.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan kemoterapi pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2024, dengan korelasi 0,427 kekuatan sedang, dan p-value 0,007 ($p < 0,05$), menunjukkan hubungan ini bermakna secara statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecemasan pasien cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah siklus kemoterapi, yang dipengaruhi oleh ketidakpastian hasil pengobatan, efek samping, serta kekhawatiran terhadap kekambuhan atau kematian. Tingginya kecemasan dapat memengaruhi kepatuhan terhadap terapi, sehingga penting untuk memberikan pendekatan psikososial dan dukungan emosional. Sehingga edukasi serta konseling psikologis harus menjadi bagian dari perawatan untuk meningkatkan kualitas hidup dan keberhasilan terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, A., Setiyowati, Y.D. and Pasaribu, J. (2024) 'Hubungan mekanisme koping dengan kemoterapi pasien kanker payudara', 5, pp. 10690–10697.
- Annu Rev Pathol.,Fatemeh Derakhshan.,Jorge S Reis-Filho.(2022). Pathogenesis of Triple-Negative Breast Cancer.
- Dhianisa, S.M. and Studi (2021) 'Studi kasus gambaran kecemasan pasien kanker payudara'.
- Duc Tran Quang a., Thanh Luong Thi a.,Khanh Nguyen Di a.,Chi Vu Thi Quynh .,Huyen Nguyen Thi Hoa .,Quang Phan Ngoc . (2024). Illuminating the breast cancer survival rates among Southeast Asian women: A systematic review and meta- analysis spanning four decades. (24)
- Fadillah, F., & Sanghati, S. (2023). Anxiety Levels of Breast Cancer Patients Undergoing Chemotherapy During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 136–142.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.914>
- Herfiana, S., & Arifah, S. (2019). Dampak Fisiologis Kemoterapi Pada Anak Dengan Leukemia di Rumah Sakit. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 12(1), 1–6.
<https://doi.org/10.23917/bik.v12i1.10583>
- Hilmi, R.Z., Hurriyati, R. and Lisnawati (2018) 3(2), pp. 91–102.
- Irawati, I. and Sardjan, M. (2022) 'Pola Peresepan Obat Kemoterapi Kanker Payudara di Rumah Sakit Lavalette Kota Malang', *PHARMADEMICA : Jurnal Kefarmasian dan Gizi*, 1(2), pp.80–85.Avalableat: <https://doi.org/10.54445/pharmademica.v1i2.12>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Luque Suárez, S. et al. (2024) 'Immediate Psychological Implications of Risk-Reducing

- Mastectomies in Women With Increased Risk of Breast Cancer: A Comparative Study', *Clinical Breast Cancer*, 24(7), pp. 620–629. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.clbc.2024.07.005>.
- Nita, C., Yuliani, D., Haryanti, P., Bethesda, S., Ji, Y., Nurhadi, J., & Yogyakarta, N. (2019). Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara Di Ruang Elisabeth 2 Rs Panti Rapih Yogyakarta 2019 Kanker merupakan penyebab kematian terbesar pada setiap tahunnya (Firma, pasien Penanganan metastasis kanker, akan diberikan pengobatan muntah, mulut kering). *Jurnal Kesehatan*, 120–128.
- Pratiwi SR, Widiati E, Solehati T. Gambaran Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Kanker Payudara dalam Menjalani Kemoterapi. *J Pendidikan Keperawatan Indones*. 2017;3(2):167.
- Rifqi, NY (2022). Pemberian Konseling Gizi Terhadap Tingkat Pengetahuan Diet Kanker, Tingkat Konsumsi (Energi, Protein, Vitamin C) Pada Pasien Kanker Payudara Dengan Kemoterapi Di Kota Malang. *JURNAL NUTRISI*
- Sihombing, M, Aprilidah N. Faktor Risiko Tumor Payudara pada Perempuan Umur 25-65 Tahun di Lima Kelurahan Kecamatan Bogor Tengah. Badan Penelit dan Pengembangan, Kementrian Kesehat RI. 2014;
- Sitiava Rizema Putra. (2019). Buku Lengkap Kanker Payudara 192 halaman I Jogjakarta: noktah ISBN 978-602-5781-82-7
- Sofa, T., Wardiyah, A. and Rilyani (2024) 'Faktor Risiko Kanker Payudara Pada Wanita', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(5474), pp. 1333–1336.
- Subekti RT, Muhammadiyah U, Lampung P, Payudara K. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan (2013). 2020;(1):1–9
- Sumarni et al. (2021) 'Gambaran tingkat kecemasan pasien kanker payudara terhadap kemoterapi', *Jurnal Lintas Keperawatan*, 43, p. 6. Available at: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/LIK/article/view/9267>.
- Tumanggor, L.S. (2021) 'Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kemoterapi', *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia utama* [Preprint], (January 2016).
- Ummah, M.S. (2019) <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng>
<https://www.researchgate.net/publication/305320484>